

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Menurut penelitian yang peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan kebencanaan pengunjung diperoleh dari penyebaran kuisioner kepada 100 responden pengunjung wisata alam Curug Pelangi dengan 5 (lima) indikator terkait pengetahuan kebencanaan pengunjung yaitu tahu, memahami, analisis, sintesis serta aplikasi dan evaluasi kemudian data tersebut di analisis menggunakan statistik sederhana yang dibagi menjadi tiga klasifikasi tingkat capaian reponden yaitu Kurang Tahu (0-33%), Cukup Tahu (34-67%) dan Sangat Tahu (68-100%). Dengan nilai persentase terkait pengetahuan kebencanaan sebesar 75,5%, nilai persentase terkait pemahaman kebencanaan pengunjung sebesar 73,5%, nilai persentase terkait kemampuan analisis kebencanaan sebesar 79,58% dan tingkat persentase kemampuan sintesis sebesar 91,83%, serta yang terakhir yaitu kemampuan pengunjung dalam mengaplikasi dan mengevaluasi terkait pengetahuan kebencanaan dengan skor 62,44%. Berdasarkan hasil rekapitulasi dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kebencanaan pengunjung di kawasan wisata alam Curug Pelangi dapat dirata-ratakan masuk kedalam kategori Sangat Tahu.
2. Kawasan wisata alam Curug Pelangi dikelola oleh Perhutani Lembang, peneliti melakukan wawancara kepada pihak pengelola untuk mengetahui sejauh mana kesiapsiagaan pengelola terkait mitigasi bencana pada sebelum, saat dan setelah terjadi bencana. Kemudian data tersebut diolah menggunakan skoring dengan kelas interval dibagi menjadi tiga yaitu Kurang Tahu (0 - 33%), Cukup Tahu (34 – 67%) dan Sangat Tahu (68 – 100%) (Saputri, Soewiwahjono, & Kusumastuti, 2018). Dengan nilai persentase sebelum terjadi bencana sebesar 91,6%, saat terjadi bencana sebesar 62,5% dan setelah terjadi bencana sebesar 62,5%. Sehingga dapat

3. disimpulkan bahwa tingkat kesiapsiagaan pengelola terhadap mitigasi bencana pada sebelum, saat dan setelah bencana longsor di Curug Pelangi berada dalam kategori Cukup Siap. Namun ada beberapa yang perlu di tingkatkan lagi untuk menjadi Siap. pada saat sebelum terjadi bencana dapat meningkatkan penyebaran informasi jalur evakuasi, adanya kejelasan informasi terkait titik kumpul di Curug Pelangi karena masih banyak pengunjung yang belum mengetahui lokasi titik kumpul saat terjadi bencana, untuk menambah pengetahuan kebencanaan pengunjung di Curug Pelangi, pengelola curug perlu memberikan informasi terkait potensi bencana serta bencana yang pernah terjadi, tersedianya pegangan tangan untuk jalur dua arah dikarenakan kondisi jalur di Curug yang licin. Perlu adanya peningkatan saat terjadi bencana salah satunya seperti memperbaiki media pengarah bagi pengunjung, meningkatkan fasilitas kesehatan. Serta peningkatan kesiapsiagaan setelah terjadi bencana yaitu dapat memperbaiki infrastruktur menuju Curug Pelangi.
4. Setelah menganalisis tingkat pengetahuan kebencanaan pengunjung dan kesiapsiagaan pengelola terhadap mitigasi bencana tanah longsor di Curug Pelangi kemudian keduanya digabungkan dan dianalisis menurut Miles dan Hubberman (1992) dan di interpretasikan menggunakan matriks penilaian resiko bencana, berdasarkan hasil matriks penilaian resiko bencana dapat disimpulkan bahwa Curug Pelangi berada dalam tingkat kesiapsiagaan Cukup Siap dan pengetahuan pengunjung mengenai kebencanaan masuk dalam kategori sangat tahu yang berarti bahwa resiko bencana di kawasan wisata alam Curug Pelangi dalam kategori rendah, sesuai dengan kategori matriks yang diadopsi dari bakornas (2017). Resiko bencana di Curug Pelangi dapat diminimalisir dengan adanya pengetahuan kebencanaan pengunjung serta adanya kesiapsiagaan pengelola terhadap mitigasi bencana tanah longsor di Curug Pelangi.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran untuk dijadikan bahan pertimbangan, sebagai berikut:

1. Pengelola Curug Pelangi dapat memberikan informasi terkait bencana tanah longsor yang pernah terjadi, memberikan arahan terkait pengetahuan kebencanaan dan pengetahuan saat terjadi bencana di Curug Pelangi.
2. Pihak pengelola Curug Pelangi dapat memperbaiki dan memperjelas informasi terkait rambu-rambu bencana, memperbaiki aksesibilitas internal, serta pegangan tangan tangga bagi pengunjung dikarenakan kondisi geografis Curug Pelangi yang cukup terjal.
3. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mengenai kawasan wisata alam Curug Pelangi, diharapkan agar dapat mengembangkan hasil penelitian lebih baik dari penelitian yang telah dilakukan.